

Prolite - Pernah dengar istilah *photographic memory* alias ingatan fotografis? Katanya, orang dengan kemampuan ini bisa mengingat detail visual dengan sangat akurat, seolah-olah otaknya berfungsi seperti kamera. Bayangkan bisa sekali lihat halaman buku, lalu mengulangnya kata per kata tanpa salah. Kedengarannya keren banget, kan?

Tapi, benarkah kemampuan ini nyata adanya? Atau sekadar mitos yang dibesar-besarkan oleh film dan cerita populer? Yuk, kita bahas lebih dalam tentang apa itu photographic memory, apa kata ilmuwan, serta apakah kemampuan ini bisa dilatih atau memang bawaan dari lahir.

## Apa Itu Photographic Memory?



Baca Juga: Odading Bandung: Dari Jajanan Kampung ke Ikon Kuliner Viral, Ini Fakta Unik yang Jarang Diketahui!

*Photographic memory* adalah istilah populer yang dipakai untuk menggambarkan kemampuan seseorang mengingat informasi visual dengan sangat detail, seakan-akan otak menyimpan “foto” dari apa yang pernah dilihat. Misalnya, seseorang bisa mengingat tata letak halaman buku, warna baju seseorang, atau posisi barang di meja hanya dengan sekali lihat.

Namun, istilah ini sering kali bercampur dengan *eidetic memory*—kemampuan mengingat gambar yang baru saja dilihat selama beberapa detik hingga menit dengan detail yang luar biasa, seakan-akan masih terlihat di depan mata.

## Bedanya Photographic Memory, Eidetic Memory, dan Memori Biasa

Biar lebih jelas, yuk kita bedakan:

Baca Juga: [Review Game Life is Strange: Reunion — Nostalgia yang Menyentuh](#)

- **Photographic memory:** Digambarkan sebagai kemampuan langka untuk mengingat detail visual secara permanen, persis seperti foto di kepala. Banyak yang meragukan apakah ini benar-benar ada.
- **Eidetic memory:** Lebih ilmiah, biasanya ditemukan pada anak-anak (sekitar 2-10% menurut riset *American Psychological Association*). Mereka bisa “melihat ulang” gambar dalam pikiran setelah objeknya hilang, tapi biasanya efek ini hanya bertahan sebentar.
- **Memori biasa:** Mengandalkan asosiasi, pengulangan, dan koneksi antar informasi. Kita bisa ingat detail, tapi sering terdistorsi atau bercampur dengan ingatan lain.

Singkatnya, photographic memory lebih ke istilah populer, sedangkan eidetic memory punya dasar ilmiah meski tetap jarang.

## Apa Kata Ilmuwan: Nyata atau Mitos?



Menurut ulasan terbaru di *Nature Neuroscience* (Agustus 2025), tidak ada bukti kuat bahwa photographic memory dalam arti “kamera otak” benar-benar ada. Sebagian besar klaim tentang orang dengan ingatan fotografis sering kali dilebih-lebihkan atau ternyata hanya kemampuan memori luar biasa yang dilatih dengan teknik tertentu.

Contoh nyata adalah juara kompetisi memori dunia. Mereka bisa mengingat urutan ratusan kartu atau angka, bukan karena punya ingatan fotografis bawaan, tapi karena menggunakan teknik seperti *method of loci* (menyimpan informasi dalam “ruang imajinasi”). Jadi, kemampuan luar biasa ini lebih ke strategi, bukan kamera internal.

## Keuntungan & Tantangan Punya Photographic Memory

Kalau pun ada orang dengan memori visual luar biasa, kira-kira apa plus minusnya?

Keuntungannya:

- Bisa belajar cepat, cukup lihat sekali sudah nyangkut di kepala.
- Membantu di pekerjaan yang butuh detail visual tinggi (arsitektur, seni, desain, riset ilmiah).
- Memudahkan mengingat wajah, tempat, atau rute.

Tantangannya:

- Terlalu banyak detail bisa bikin otak kewalahan, sulit “melupakan” hal-hal tidak penting.
- Bisa menimbulkan distraksi, misalnya ingatan buruk atau traumatis yang terlalu jelas.
- Tekanan sosial: orang lain menganggap kemampuan ini harus selalu “sempurna”.

## Bisakah Photographic Memory Dibangun?

Nah, ini pertanyaan favorit banyak orang: apakah kita bisa melatih diri supaya punya ingatan fotografis?

Jawabannya, menurut penelitian terbaru Harvard Memory Lab (2025), kemungkinan besar

tidak. Photographic memory sejati—kalau memang ada—cenderung bawaan, bukan hasil latihan.

Tapi kabar baiknya, memori bisa ditingkatkan dengan latihan tertentu:

- Teknik mnemonik: seperti *method of loci* atau *peg system*.
- Latihan fokus & mindfulness: bikin otak lebih jernih dalam menangkap detail.
- Gaya hidup sehat: tidur cukup, olahraga teratur, dan nutrisi otak (misalnya omega-3) terbukti memperbaiki daya ingat.
- Latihan visualisasi: meski bukan photographic memory, tapi bisa memperkuat daya tangkap visual.

Jadi, meskipun kita mungkin nggak bisa punya photographic memory, kita tetap bisa punya *super memory* versi kita sendiri.



Photographic memory sering terdengar keren, tapi ternyata lebih banyak mitosnya daripada realitas. Ilmuwan masih meragukan eksistensinya, dan kebanyakan “ingatan super” yang kita dengar ternyata hasil latihan intensif, bukan bawaan.

Tapi itu bukan alasan buat kecewa. Faktanya, otak manusia punya kapasitas luar biasa kalau dilatih dengan cara yang tepat. Daripada berharap punya memori fotografis bawaan, lebih baik kita fokus mengasah memori dengan teknik, gaya hidup sehat, dan rasa ingin tahu yang konsisten.

Jadi, gimana kalau kamu mulai melatih memori hari ini? Siapa tahu, kemampuan ingatanmu bisa jauh lebih tajam dari yang kamu kira.

Kalau bisa punya photographic memory beneran, apa hal pertama yang pengen kamu simpan di “kamera otak”-mu?



Baca Selanjutnya  
Erwin Ajak Semua Pihak Galakan Jam Malam